

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Sebagai motivator, fasilitator, dan moderator bagi anak, seyogyanya mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga anak dapat bermain dengan aman dan menyenangkan. Pendidikan adalah hak warga negara, tidak terkecuali pendidikan di usia dini merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini.

Berdasarkan berbagai penelitian bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Selain itu pendidikan di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Para ahli psikolog berpendapat bahwa masa pendidikan anak usia dini merupakan masa usia emas (golden age). Pemberian pendidikan yang tepat pada masa ini berpengaruh sangat signifikan bagi prestasi belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini dapat memberi andil bagi peningkatan mutu sumber daya manusia. Pada fase emas ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik menyangkut pertumbuhan fisik dan motoriknya, perkembangan watak dan moralnya, serta emosional dan intelektualnya.

Anak adalah makhluk ciptaan Tuhan yang unik, karunia bagi pasangan keluarga yang bahagia. Setiap langkah selalu mencoba miniru, memperhatikan, mengamati apa yang ada disekelilingnya. Anak merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang,

menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak.

Selain berorientasi pada usia dan anak yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya. Oleh sebab itu Direktorat PAUD (2002: 8) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar keluarganya.

Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan, pembelajaran merupakan suatu proses, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada suatu tujuan yang akan dicapai, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Dengan demikian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan proses menurut Syah (2004: 48) dapat diartikan sebagai “runtutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu”. Oleh karena itu proses pembelajaran dapat diartikan sebagai proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengandung arti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan.

Berkenaan dengan proses pembelajaran Surya (2004: 14) mengemukakan bahwa proses pembelajaran akan merupakan suatu rangkaian aktivitas sebagai berikut: Individu mempunyai kebutuhan dan melihatnya sebagai tujuan yang ingin dicapai, kesiapan (readiness) individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, memahami segala situasi yang ada di lingkungan individu dan mempunyai hubungan dengan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya, menafsirkan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi, adanya respon individu untuk melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, individu akan memperoleh umpan balik dari apa yang telah dilakukannya. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu : 1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks social budaya.

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut. Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak. Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.

Terdapat pula didalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses penciptaan kondisi dan pengorganisasian berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik, di dalam menguasai suatu kompetensi, dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya penciptaan kondisi yang kondusif dalam arti membangkitkan kegiatan belajar yang efektif dikalangan para siswa (Sukmara, 2005: 57).

Yulaelawati (2004: 48) menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaiannya, termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba, dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Sedangkan menurut Mulyasa (2003: 100), pembelajaran pada hakekatnya adalah

“ proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”, dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Menurut Sagala (2003: 64) pembelajaran adalah “ setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar- mengajar”.

Disinilah guru ditantang untuk bekerja dan berkarya seoptimal mungkin agar melahirkan generasi-generasi muda yang tangguh berkarakter dan mempunyai budi pekerti yang mulia. Berdasarkan konteks diatas maka peneliti ingin membantu pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan kecerdasan bahasa anak usia dini, dimana guru dapat merancang segala bentuk kegiatan bermain dengan penuh kreatif agar dapat mengoptimalkan kecerdasan bahasa anak sehingga memudahkan anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, orang dewasa khususnya di dalam keluarga ataupun tempat dimana dia bermain. Dengan penerapan metode bernyanyi yang diterapkan, mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berbahasa terhadap anak.

Menurut Herliana Oktaviana, SE, S.Pd bahwa pelafalan kata menjadi lebih sempurna, kosakata jadi bertambah banyak dan bervariasi, pemahaman terhadap kata jadi meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tantranurandi (2008:31) yang mengungkapkan bahwa metode bernyanyi merupakan suatu metode yang melafadzkan suatu kata/ kalimat yang dinyanyikan. Terdapat manfaat dari metode menyanyi yaitu membantu mencapai kemampuan dalam pengembangan daya pikir, membantu menyalurkan emosi seperti senang atau sedih melalui isi syair lagu/nyanyian, dan membantu menambah perbendaharaan kata baru melalui syair lagu/nyanyian (Supriadi, 2003:96).

Dari judul Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Menyanyi Anak Kelompok A TK Masa Putra Bhakti Tahun Pelajaran 2018-2019 inilah guru merancang pembelajaran dan merencanakan suatu bentuk kegiatan yang selalu dikembangkan dengan menyanyi. Menyanyi juga salah satu metode pembelajaran dari 10 metode yang dipergunakan guru PAUD dalam menyampaikan sebuah tema yang dikembangkan dalam beberapa sub-sub tema.

Elis Wartini, S.Pd mengemukakan penggunaan metode menyanyi anak dapat mengembangkan kemampuan dan aspek perkembangan, khususnya bahasa, emosi dan kreatifitas. Dengan bernyanyi secara tidak langsung anak dikenalkan dengan bahasa yang lebih kompleks dan beragam sehingga perbendaharaan katanya pun akan bertambah. Dengan bertambahnya perbendaharaan kata memudahkan anak dalam mengungkapkan perasaan baik dalam bentuk kesedihan ataupun kegembiraan, sehingga kecerdasan bahasa anak akan meningkat seiring

berjalannya suatu komunikasi yang lancar dengan berbagai individu di lingkungan anak bermain.

Disinilah peran guru sebagai fasilitator mampu menyediakan berbagai rancangan kegiatan sesuai kebutuhan anak yang diinginkan. Dalam merencanakan kegiatan bermain seorang guru mampu menuangkan kreatifitas kegiatan bermain anak dalam bentuk Rancangan Kegiatan Harian atau di singkat RKH. Dan dalam mengaplikasikan RKH tersebut hendaknya dikemas semenarik mungkin agar anak didik setiap hari bergairah dan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan senang belajar sambil bermain di sekolah.

Adapun Menurut Permen RI no.58 tahun 2009 tentang standar seorang guru PAUD dalam melaksanakan proses pendidikan harus memiliki indikator sebagai berikut :a) mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang di susun berdasarkan kelompok usia, b) menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak, c) memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, d) memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan, e) memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana metode menyanyi dapat mengoptimalisasi kecerdasan bahasa anak usia dini kelompok A TK Masa Putra Bhakti Surabaya Tahun Pelajaran 2018-2019 ?
2. Apakah mengoptimalisasi kecerdasan bahasa anak usia dini dapat menggunakan metode menyanyi kelompok A TK Masa Putra Bhakti Surabaya tahun pelajaran 2018-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui optimalisasi kecerdasan bahasa anak usia dini dapat diperoleh dari metode menyanyi anak kelompok A TK Masa Putra Bhakti Surabaya Tahun Pelajaran 2018-2019
2. Untuk mengetahui ada tidaknya metode menyanyi dapat mengoptimalkan kecerdasan bahasa anak usia dini anak kelompok A TK Masa Putra Bhakti Surabaya Tahun Pelajaran 2018-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yang dari beberapa sudut yakni :

1. Secara Akademis
 - a. Memberikan wawasan akademis tentang kecerdasan bahasa anak usia dini
 - b. Menambah khazanah keilmuan dunia PAUD
2. Secara Praktis
 - a. Menambah wawasan bagi Calon Pendidik dan bagi Pembaca akan pentingnya optimalisasi kecerdasan bahasa anak usia dini
 - b. Bagi Guru sebagai informasi penting dan bahan masukan tentang optimalisasi kecerdasan bahasa anak melalui metode menyanyi
 - c. Bagi Masyarakat (Orang Tua) dapat ikut berperan serta dalam mengoptimalkan kecerdasan anak usia dini